

Manajemen Literasi Keagamaan di SMAN I Kota Kediri

Ahmad Masrukin

Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia
ahmadmasrukin4@gmail.com

Siti Wahyuni

Institut Agama Islam Tribakti, Indonesia
sitiwahyunie@gmail.com

Abstract

Literacy is a basic need in the world of education. Schools must organize a literacy movement program because the literacy rate for students is shallow. This impacts the success of improving character and knowledge development in Indonesia. In this context, this article describes the management of religious literacy at SMAN I Kediri City. This paper uses a qualitative research method with a case study approach. The key informants are the principal and the head of the Literacy Movement program. The results of this study indicate that the management of the literacy movement is built based on habituation efforts and making guidelines for the use of literacy programs, and making policies based on the curriculum for strengthening character education. Literacy management or management is very effective in learning at SMAN I Kota Kediri, especially in religious education.

Keywords: *Literacy Management; Religion; SMAN I Kota Kediri*

Abstrak

Literasi menjadi kebutuhan mendasar dalam dunia Pendidikan. Sekolah harus menyelenggarakan program Gerakan literasi karena tingkat literasi bagi peserta didik sangat rendah. Hal ini berdampak pada keberhasilan peningkatan karakter dan pengembangan pengetahuan di Indonesia. Dalam konteks inilah, artikel ini memotret manajemen literasi keagamaan di SMAN I Kota Kediri. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan kunci adalah kepala sekolah dan kepala program Gerakan literasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Gerakan literasi dibangun dengan dasar usaha pembiasaan dan pembuatan pedoman penggunaan program literasi dan pembuatan kebijakan berdasarkan kurikulum penguatan Pendidikan karakter. Pengelolaan atau manajemen literasi sangat efektif dalam pembelajaran di SMAN I Kota Kediri, terutama dalam bidang pendidikan keagamaan.

Kata Kunci: *Manajemen Literasi; Kegamaan; SMAN*

Pendahuluan

Literasi menjadi kebutuhan mendasar dalam lingkungan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Karena untuk menjadi bangsa yang besar harus ditandai dengan masyarakatnya yang literat. Pintu masuk utama dalam mengembangkan budaya literasi ialah melalui pendidikan dengan menyediakan banyak bahan bacaan dan melaksanakan kegiatan membaca.

Literasi kontemporer merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengolah berbagai informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuannya, sehingga dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat. UNESCO, menjelaskan bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, melainkan juga mencakup bagaimana cara berkomunikasi dalam masyarakat. Karena literasi berarti juga praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya.¹

Kajian literasi juga semakin meluas, tidak hanya sebatas literasi membaca dan menulis dan literasi dasar lainnya. Literasi agama pun sudah banyak diperbincangkan. Menurut *Dr. Stephan Prothero*. Literasi agama dimaknai sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan dalam kehidupan sehari-hari dari mulai bangunan dasar tradisi keagamaan yang mencakup konsep kunci, antara lain simbol-simbol, doktrin, praktik, ucapan, karakter, metafora, dan narasi.²

Di era milenial seperti sekarang penguatan literasi berbasis informasi teknologi (IT) sangat dibutuhkan. Para peserta didik harus difasilitasi akses untuk mendapatkan literasi dengan cepat. Untuk itu penting melakukan majenemen literasi di sekolah-sekolah termasik di SMAN I Kota Kediri.³

Sejatinya, Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memiliki program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan

¹ Solehuddin, “Keefektifan Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah-sekolah swasta non agama dalam Rangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat),” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (14 Maret 2019), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3790>. h. 54.

² Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni, “Literasi Agama Islam Strategi Pembinaan Karakter Siswa RA KM AL Hikmah Kediri,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (6 Maret 2020): 120, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>. h. 123.

³ tmazaki, Venus Ali Nur Berlian, dan dkk. Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017

sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat. Pemerintah menyadari, bahwa gerakan literasi di sekolah tidak boleh hanya dibebankan kepada satu atau dua orang, misal penjaga perpustakaan dan lain sebagainya. Perlu ada gerakan bersama melalui pengelolaan yang modern.⁴

Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah ialah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.⁵

Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) di sekolah diamanatkan untuk dilakukan dengan berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan PBP tersebut adalah mengembangkan potensi diri peserta didik dengan melakukan kegiatan selama 15 menit sebelum jam pertama dimulai untuk membaca buku selain buku mata pelajaran. Jam 7 kurang seperempat atau jam 06.45 guru sudah ada di kelas dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh guru jam pertama. 10 menit untuk membaca dan 5 menitnya untuk menjelaskan dan mendiskusikan arti dari ayat-ayat yang telah dibacakan. Kegiatan membaca ini sekaligus memberikan motivasi kepada guru untuk belajar ngaji.⁶

Dalam praktiknya, gerakan literasi sekolah dapat dikembangkan memanfaatkan sistem informasi dan teknologi sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan. Salah satunya, program gerakan literasi yang dilakukan di SMAN 1 Kota Kediri dengan mengarahkan gerakan literasi sekolah ke aspek keagamaan melalui pembiasaan membaca religius. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 15 menit sebelum masuk jam pelajaran pertama. Disini penulis tertarik untuk mengkaji serta menganalisis lebih dalam dengan judul Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Metode

⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 4

⁵ Atmazaki. dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017), h. 5.

⁶ Arif Syahputra, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 22 Mei 2019. Waka kurikulum

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*Case Study*). Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalamai suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi di SMAN I Kota Kediri. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti.⁷ Dalam kegiatan penelitian ini, penulis memawancarai sejumlah informan kunci seperti kepala sekolah, kepala perpustakaan, kepala bida IT dan beberapa guru. Sebagai kelengkapa data, peneliti juga melakukan penggalian dokumen yang sesuai dengan focus penelitian. Semua data yang terkumpul dilakukan kondifikasi data dengan hasil observasi dan melakukan perpanjangan penelitian. Hasil penelitian dilakukan validasi dengan meminta kepada informan dan teman sejawat (ahli) untuk membaca ulang hasil penelitian ini.

Temuan dan Pembahasan

Manajemen Gerakan literasi sekolah di SMAN 1 kota Kediri

Uraian berikut adalah salah satu untuk medeskripsikan hasil penelitian yang dilaksanakan serta diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap para responden, terutama responden yang terlibat langsung dengan gerakan literasi sekolah. Di samping itu, data juga didapatkan dari hasil observasi dari keseluruhan informasi yang peneliti dapatkan dari **responden** atau informan data mengenai penelitian ini. Banyak sekali komponen literasi, akan tetapi peneliti hanya membahas terkait dengan bentuk kegiatan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri.

Bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri dimulai dengan tahap pembiasaan. Siswa membaca sesuai keinginan siswa tanpa ada paksaan. Kegiatan ini dilakukan 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan dibimbing oleh guru jam pertama setiap hari senin sampai jum'at. Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SMA telah disebutkan ada tiga tahapan. Tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. SMAN 1 Kota Kediri

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 49.

sudah melaksanakan tahap pembiasaan. Kepala Sekolah melanjutkan kembali paparannya sebagai berikut:

Setelah siswa sudah terbiasa dengan membaca. Maka kegiatan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Kota Kediri lebih di fokuskan ke arah literasi membaca religius, dengan membaca ayat suci Al-Qur'an dan kitab suci lainnya sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa, belajar tilawah Al-Qur'an dengan baik dan benar dan yang terakhir membaca terjemahannya yang langsung di awasi oleh guru jam pertama di masing-masing kelas. Untuk teknis kegiatan literasi membaca ini dilakukan oleh salah satu siswa maju kedepan yang sudah mendapatkan jadwal sesuai urutan absen dan siswa lainnya mengikuti.

Dari paparan tersebut dapat dipahami, kegiatan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri setelah melaksanakan pada tahap pembiasaan dilanjutkan pada tahap pengembangan dengan memfokuskan membaca ke arah membaca religius atau membaca kitab suci sesuai dengan kepercayaan masing-masing siswa.

Untuk siswa yang non muslim baik katolik, Kristen, Hindu dan Budha mendapatkan hak yang sama seperti yang dilakukan oleh siswa yang muslim, hal ini dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sekaligus guru SMAN 1 Kota Kediri:

15 menit sebelum pembelajaran mereka keluar kelas, menuju ke gazebo tempat yang sudah disediakan oleh sekolah untuk melakukan kegiatan literasi membaca, disana mereka langsung dibimbing oleh bimbingan rohani (BIMROH) dari masing-masing agama. Setelah selesai melaksanakan kegiatan literasi membaca, siswa kembali ke kelasnya masing-masing.⁸

Peneliti memperoleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas X SMAN 1 Kota Kediri juga memaparkan bahwa:

Program literasi yang dilakukan sudah bagus, guru-gurunya juga selalu mendampingi dan membimbing setiap hari untuk selalu meningkatkan literasi membaca kami.⁹

Dilanjutkan dengan salah satu siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Kediri yang merasakan langsung program gerakan literasi sekolah dalam penguasaan kitab suci, dipaparkan bahwa:

untuk saat ini, literasi membaca religius yang dilakukan kita setiap hari 15 menit sebelum jam pembelajaran itu baik dan lancar. Apalagi dengan diarahkannya literasi membaca religius atau kitab suci dapat membantu

⁸ Arif Syahputra, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 20 Juli 2020. Wakil Kepala Sekolah

⁹ Ashalief Fauzan Dianta, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 28 Mei 2020.

kami memahami kandungan makna yang ada dalam kitab suci dan mendekatkan kita kepada ALLAH SWT.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan siswa, maka bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri dimulai dari tahap pembiasaan untuk membaca apapun sehingga siswa sudah terbiasa dengan dunia membaca, selanjutnya literasi membaca siswa diarahkan ke literasi membaca kitab suci masing-masing sesuai kepercayaannya. Bahkan pernyataan salah satu murid kelas X dan XI SMAN 1 menyatakan sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab suci mereka.

Kebijakan Literasi di SMAN 1 Kota Kediri.

Semua kegiatan pendidikan apapun, pasti tidak akan pernah lepas dari kebijakan, sebab kebijakan memiliki peran penting dalam berjalannya program. Adapun kebijakan sekolah dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri, Kepala Sekolah memaparkan sebagai berikut:

Sesuai dengan kurikulum 2013 (K13), seluruh sekolah diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan literasi, penguatan kurikulum dan pembelajaran abad 21. Sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 memiliki tiga poin: pertama, literasi. Kedua, penguatan pendidikan karakter. Ketiga, Pembelajaran abad 21.

Untuk program literasi kitab suci yang sudah berjalan kami masih memantau kekurangan dan kelebihannya. Kedepannya kami akan membentuk tim literasi untuk menunjang program literasi membaca siswa. Tim literasi inilah yang menjadi pionir literasi sekolah dan tetap dibantu oleh seluruh guru. Program ini kami lakukan karena melihat daya membaca siswa masih rendah.”¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang mendasari di programkannya gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri adalah tiga poin yang ada dalam kurikulum K13 dan kedepannya akan dibentuk tim literasi untuk menunjang program literasi agar kedepannya lebih baik. Supaya gerakan literasi sekolah dapat berjalan maksimal, sekolah tidak berhenti untuk melaksanakan sebuah langkah-langkah konkret dalam menunjang kegiatan literasi, seperti yang dipaparkan oleh Wakil Kepala Sekolah:

¹⁰ Muhammad Fathiyya Eleazar, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 28 Mei 2020.

¹¹ Sri Yulistiani, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 06 April 2020. Kepala Sekolah

Langkah berikutnya untuk memotivasi siswa, kami mengadakan lomba membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an putra putri dan ada satu jenis catatan atau jenis buku yang dikemas oleh siswa-siwa dari hasil literasi. Setelah strategi di atas sudah tercapai nanti literasi akan diintegrasikan keseluruh mata pelajaran karena pada abad 21 ini menyangkut dengan komunikasi, kolaborasi, dan inovasi. Disamping ada motivasi, ada sanksi untuk siswa ketika terlambat, atau tidak ikut dalam kegiatan literasi membaca ini. Sanksinya panggilan orang tua atau surat pernyataan.¹²

Mengenai kebijakan yang dicetuskan. Kepala Sekolah memberikan pernyataannya sebagai berikut:

Alhamdulillah program kegiatan literasi membaca kitab suci berjalan lancar, dari beberapa laporan ada peningkatan dari siswa, dari segi membaca dan memahami. Hal ini memberikan semangat kepada kita untuk bahu-membahu dalam melaksanakan tugas dengan baik. Karena semua pihak harus saling menghargai, saling berkomunikasi dan saling peduli terkait kegiatan literasi ini.¹³

Dari dua wawancara di atas pihak sekolah sudah berupaya kuat dengan mengadakan lomba yang berkaitan dengan literasi untuk memotivasi siswa supaya lebih semangat dalam menjalankan kegiatan literasi. Pihak sekolah pun memberikan sanksi kepada siswa apabila terlambat dan tidak mengikuti kegiatan literasi membaca ini. Selanjutnya akan dibentuk tim literasi yang secara khusus mengawasi berjalannya program literasi sekolah.

Bentuk Manajemen di SMAN 1 Kota Kediri

Gerakan literasi sekolah adalah aktifitas literasi yang kegiatannya banyak dilakukan di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. SMAN 1 Kota Kediri sudah menjalankan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dan sedang menjalankan sekaligus menyempurnakan pada tahap pengembangan. Kedua tahapan ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan.

Pada tahapan ini siswa membiasakan membaca buku sesuai minatnya tanpa ada paksaan selama 15 menit sebelum masuk jam pelajaran pertama dan dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran pertama, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin

¹² Arif Syahputra, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 20 Juli 2020. Wakil Kepala Sekolah.

¹³ Sri Yulistiani, Wawancara, SMA Negeri 1 Kota Kediri, 22 Mei 2019. Kepala Sekolah.

di seluruh kelas. Tahap pembiasaan dilakukan untuk membentuk jiwa literat pada siswa sehingga siswa tidak merasa asing dengan dunia membaca. Untuk siswa yang non-muslim kegiatan literasi dilaksanakan di gazebo dibimbing langsung oleh pembimbing rohani (BIMROH) dari masing-masing agama, setelah selesai melaksanakan kegiatan literasi membaca para siswa kembali masuk ke kelas masing-masing.

SMAN 1 Kota Kediri sudah melaksanakan tahap pembiasaan, merupakan tahap pertama yang harus dilewati dalam rangkaian kegiatan literasi sekolah. Dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas dijelaskan mengenai tiga tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Tahap pembiasaan dalam praktinya ada dua:

1. Guru membacakan beberapa kutipan buku dengan nyaring lalu diikuti oleh siswa
2. Siswa membaca mandiri dalam hati.¹⁴

Tahap pembiasaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Kota Kediri sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah di tingkat SMA. Keberhasilan SMAN 1 Kota Kediri dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan dapat dilihat dari empat poin yang sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah, yaitu:

1. SMAN 1 Kota Kediri melaksanakan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan untuk meningkatkan rasa cinta membaca kepada siswa
2. Memberikan keleluasaan kepada siswa mengenai bahan bacaan, siswa tidak dipaksa untuk membaca buku tertentu tetapi siswa dapat membaca sesuai dengan minatnya.
3. Kegiatan literasi membaca dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai.
4. Dipimpin langsung oleh guru jam pelajaran pertama.
5. Guru sebagai pendidik ikut membaca selama 15 menit.

2. Tahap Pengembangan

Prinsip pada tahap pengembangan sebenarnya sama dengan tahap pembiasaan, perbedaannya terletak pada kegiatan setelah membaca buku non-

¹⁴ Sutrianto, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas", *Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Maret 2016). h. 8.

pelajaran selama 15 menit. Praktik dalam tahap pengembangan adalah siswa setelah selesai melaksanakan program membaca ada tindak lanjut dari kegiatan membacanya tersebut, bisa dengan presentasi singkat atau merangkum hasil bacaannya. SMAN 1 Kota Kediri, seperti yang ada dalam hasil wawancara sedang menjalankan program gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca religius. Yakni, semua siswa melaksanakan kegiatan membaca religius dalam hal ini adalah membaca kitab suci sesuai kepercayaan masing-masing siswa. Dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at dan masih dipimpin oleh guru jam pelajaran pertama.

Perbedaan program gerakan literasi sekolah yang ada di SMAN 1 Kota Kediri pada tahap pembiasaan dengan tahap pengembangan diantaranya:

1. Bahan bacaan, telah disebutkan di atas pada tahap pembiasaan sekolah tidak mengkhususkan bahan bacaan untuk siswa dan pada tahap pengembangan SMAN 1 Kota Kediri mencoba mengkhususkan bahan bacaan kepada siswa dengan membaca religius sesuai kepercayaan masing-masing. Siswa dilatih dalam memahami makna yang terkandung dalam kitab suci.
2. Kegiatan tindak lanjut, Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian teori tentang tahapan gerakan literasi sekolah bahwa kegiatan literasi sekolah ditahap pengembangan mengharuskan adanya tindak lanjut setelah kegiatan membaca selesai, kegiatan tersebut dapat berupa presentasi singkat atau merangkum hasil bacaan. Kegiatan literasi membaca religius yang ada di SMAN 1 Kota Kediri sudah melaksanakan kegiatan tindak lanjut setelah membaca seperti siswa diajak untuk memahami dan mendiskusikan ayat-ayat yang telah dibaca, siswa yang muslim diberikan tambahan materi tilawah dan tajwid, siswa yang non-muslim diberikan tugas untuk merangkum.
3. Jadwal, pada tahap pengembangan kegiatan literasi membaca tidak dilakukan setiap hari seperti halnya pada tahap pengembangan. Kegiatan membaca religius dilaksanakan setiap hari senin sampai jum'at, untuk teknis program membaca religius ini, kegiatan membaca dilaksanakan di kelas namun kegiatan membaca tidak lagi dipimpin oleh guru namun siswa maju ke depan untuk membaca sesuai urutan absen dan bergilir.

4. *Reading award*, adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa yang telah menyelesaikan kegiatan membaca dan telah menyelesaikan tugas dari kegiatan membaca. Tujuan dari *reading award* adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam membaca.¹⁵

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa bentuk kegiatan program gerakan literasi sekolah di SMAN 1 Kota Kediri sedang berada dalam tahap pengembangan. Bentuk kegiatan dalam tahap pengembangannya adalah menekankan siswa untuk membaca religius yang diikuti dengan kegiatan tindak lanjut, (presentasi, merangkum, dan diskusi), mengimplementasikan *reading award* dalam kegiatan lomba membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk putra-putri agar lebih semangat lagi dalam membaca, sedang mendampingi siswa dalam membuat satu jenis buku atau bunga rampai yang dihasilkan dari hasil bacaan siswa.

Kebijakan Efektifitas Program Gerakan Literasi di SMAN 1 Kota Kediri

Keberhasilan implementasi kebijakan dapat ditentukan oleh banyak variabel atau faktor dan masing-masing variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Terdapat empat variabel yang mempengaruhi proses implementasi program atau kegiatan, yaitu: komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1. Komunikasi

Keberhasilan implementasi kebijakan atau program mensyaratkan agar implementator mengetahui apa yang harus dilakukan, apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui oleh kelompok sasaran, maka dapat terjadi resistensi dari kelompok sasaran.

Secara jelas, bahwasannya program literasi dalam penguasaan kitab suci di SMAN 1 Kota Kediri diarahkan kepada seluruh siswa yang menjadi target sasaran program. Apabila dilihat dari kuantitatifnya atau angka, ketika siswa sebelum pembelajaran mereka membaca Al-Qur'an atau kitab suci lainnya, semisal dalam sehari 15 menit mendapatkan 25 ayat. Sebulan mereka sudah mendapat wawasan bacaan 750 ayat. 1 tahun mereka bisa mendapatkan 9.125 wawasan bacaan dari kitab

¹⁵ Sutrianto, "Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas." h. 18.

suci dari masing-masing agama. belum lagi ada kegiatan tambahan literasi membaca di luar dari strategi kepala sekolah.

2. *Sumber daya*

Dalam implementasi program dapat berwujud sumberdaya manusia, yakni kompetensi implementator, dan sumberdaya finansial. Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan dengan efektif. Sumber daya yang ada di SMAN 1 Kota Kediri sudah cukup memenuhi, dari segi kompetensi implementator maupun segi finansial. Walaupun belum dibentuk tim literasi secara khusus. Namun guru agama dan guru jam pertama selalu mengawasi dalam melaksanakan program literasi membaca.

3. *Dispositioni*

Watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementator, seperti komitmen, kejujuran, serta sifat demokratis. Apabila implementator memiliki disposisi yang baik, maka, kebijakan dapat berjalan baik. Ketika implementator memiliki sikap yang berbeda dengan pembuat kebijakan maka proses implementasi kebijakan menjadi tidak efektif. Seperti yang sudah diutarakan oleh kepala sekolah bahwa seluruh elemen sekolah sudah sangat berkontribusi dan komitmen dalam menjalankan program gerakan literasi sekolah. Pihak siswa pun sudah mengetahui tentang program tersebut, menjadikan mereka siap untuk menerima konsekuensi ketika mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan literasi membaca kitab suci.

Kesimpulan

Pengelolaan literasi kegamaan di SMAN I Kota Kediri menggambarkan keberhasilan sekolah dalam mengelola tantangan secara lokal maupu nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan literasi dilaksanakan dalam bentuk program dan pembuatan kebijakan. Pelaksanaan program dengan melakukan pembiasaan membuat buku panduan penggunaan literasi di sekolah. Sedangkan kebijakan yang dikeluarkan adalah penerapan literasi sebagai sarana penguatan Pendidikan karekater. Kebijakan dan program ini menjadikan SMAN I Kota Kediri sebagai salah satu sekolah dengan predikat unggul.

Daftar Pustaka

Atmazaki, Venus Ali Nur Berlian, dan dkk. *Panduan Gerakan Literasi Nasional (GLN)*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.

Emis, Suryana, dan Maryamah. "Pembinaan Keberagamaan Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang." *Ta'dib* XVIII, no. 02 (November 2013): 172.

Habibah, Maimunatun, dan Siti Wahyuni. "Literasi Agama Islam Strategi Pembinaan Karakter Siswa RA KM AL Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)*, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>. h. 120.

Ibrahim, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Perpustakaan Indonesia, 2015.

Iswanto, Agus. "Praktik Literasi Berbasis Madrasah Riset: Pelaksanaan Gerakan Literasi di MANSA Yogyakarta." *AlQalam* Vol. 24, no. No. 2 (Desember 2018), h. 911.

Jonathan, Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu, 2006.

J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Kurrotu'aini, Nurul Ma'rifah. "Implementasi Gerakan Literasi Melalui Pembiasaan Membaca Pada Siswa di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." Program Studi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Muhamad, Syarifuddin. "Pembiasaan Membaca Al Qur'an di MI Ma'arif NU Singasari Kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas." Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam FFakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016.

Rokim, Rokim. "Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *KUTTAB* 1, no. 2 (30 September 2017): 180–92. <https://doi.org/10.30736/kuttab.v1i2.111>.

Solehuddin, Solehuddin. "Keefektifan Program Literasi Al-Qur'an di Sekolah-sekolah Swasta Non-Agama dalam Rangka Penguatan Karakter (Kajian di Jawa Barat)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (14 Maret 2019). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3790>.

Sutrianto, Nila Rahmawan, Samsul Hadi, dan Heri Fitriono. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta Selatan: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.